

Metode Living Qur'an Sebagai Penanganan Masalah Dalam Lingkungan Masyarakat

¹Mahfud Alizar, ²Tri Mulyanto, ³Sutaman,

⁴Abdul Muntaqim Al Anshory

¹UIN Maulana Malik Ibrahim, ²UIN Sunan Kalijaga, ³UIN Maulana
Malik Ibrahim, ⁴UIN Maulana Malik Ibrahim

¹mahfudalizar@gmail.com, ²masmule3@gmail.com, ³sutaman@uin-
malang.ac.id, ⁴abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

Abstract: *The purpose of research on the living qur'an method as a problem handling in the community environment is to find a specific way in which the living qur'an method is effective in dealing with problems that occur in society. In this research, it uses a qualitative type with a literature study method. With data collection techniques, namely documentation such as; books, journals, magazines and more. The results of the research, that the researcher provided clarification on the existing problems about the qur'an living method as a handling of problems in the community environment, namely: First, the meaning of the Living Qur'an Method from a form of management here that a book of the Qur'an can live in the life of society which means that man does something according to the meaning contained in the Qur'an. It can be interpreted that we as Muslims should be able to learn more or worship the Qur'an and practice what we know in order to achieve broad knowledge. Second, the Application of the Living Qur'an Method in Community Life that from the management side, in the application of the living Qur'an method, it must have a living qur'an approach to reflect the community. So that these people can apply the meaning of the Qur'an in their lives. Third, the Function of the Living Qur'an Method towards Society lies from management here that a person will change by itself if he administers the Qur'an so as to make changes for oneself and the surrounding environment so as to create a harmonious environment between one another so as to create a peaceful environment. The Qur'an provides the right way so that people can walk their way, therefore humans are required to learn constantly to know broad knowledge so that humans continue to develop in terms of knowledge.*

Keywords: *Living Quran, Problem, Habit*

Abstrak: Tujuan penelitian metode living qur'an sebagai penanganan masalah di lingkungan masyarakat adalah untuk menemukan cara tertentu dimana metode living qur'an efektif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode studi literatur. Dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi seperti; buku, jurnal, majalah dan lainnya. Hasil

penelitian, bahwa peneliti memberikan klarifikasi atas permasalahan yang ada tentang metode living qur'an sebagai penanganan permasalahan di lingkungan masyarakat, yaitu: Pertama, pengertian Metode Living Qur'an dari bentuk manajemen di sini bahwa sebuah kitab Al-Qur'an dapat hidup dalam kehidupan masyarakat yang berarti bahwa manusia melakukan sesuatu sesuai dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dapat diartikan bahwa kita sebagai umat Islam harus bisa lebih banyak belajar atau beribadah kepada Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang kita ketahui guna mencapai ilmu yang luas. Kedua, Penerapan Metode Living Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat bahwa dari sisi pengelolaan, dalam penerapan metode living Qur'an harus memiliki pendekatan living qur'an yang mencerminkan masyarakat. Sehingga orang-orang ini dapat menerapkan makna Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Ketiga, Fungsi Metode Living Qur'an terhadap Masyarakat terletak dari manajemen disini bahwa seseorang akan berubah dengan sendirinya jika mengadministrasikan Al-Qur'an sehingga melakukan perubahan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang harmonis antara satu sama lain sehingga tercipta lingkungan yang damai. Al-Qur'an memberikan jalan yang benar agar manusia dapat berjalan sesuai jalannya, oleh karena itu manusia dituntut untuk belajar terus menerus untuk mengetahui ilmu yang luas agar manusia terus berkembang dalam hal ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Living Qur'an, Masalah, Lingkungan

Pendahuluan

Pada dasarnya umat Islam perlu akan pedoman sebagai pegangan untuk menjalankan kehidupan yang benar, terarah dan selamat. Eksistensi pedoman itu menjadi suatu keniscayaan dikarenakan keteraturan adalah fitrah yang dimiliki manusia. Aspek kehidupan manusia di dunia sangat kompleks, mencakup seluruh permasalahan atau problematika yang di hadapi oleh manusia.¹ Problematika masyarakat yang tak ada ujungnya menyebabkan beberapa cendekia muslim berpikir untuk menemukan kajian baru. Kajian mengenai Al-Qur'an dalam cakupan yang luas tersebut yang kemudian dinamakan "*Living Al-Qur'an*" bermakna Al-Qur'an yang hidup dan isinya terwujud dalam kehidupan.² Pada kehidupannya masyarakat muslim sesungguhnya sudah berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bentuk dari

¹ Asep Rahmat and Dkk, *Living the Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing Keselamatan Hidup Manusia*, ed. Ela Sartika, Cet. I (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020). p. 2.

² M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*, Cet. I (Yogyakarta: TH-Press, 2007). p. 10.

pada membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan praktik respon dan apresiasi dalam kehidupan masyarakat muslim. Maka dari itu disebut sebuah keyakinan masyarakat muslim untuk mempercayainya dengan maksimal dan Insya Allah mendapatkan kebahagiaan tersendiri baginya.³

Setiap kegiatan masyarakat harus senada dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga kitab suci tersebut bukan sekedar kitab suci yang hanya dibaca umat muslim, akan tetapi kitab suci yang hidup dalam aktivitas masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat terarah dengan baik dan benar yang sesuai dalam makna apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang dikatakan pada semua Mahfudzot "barang siapa yang berjalan pada jalannya, maka akan sampai". Sesuatu yang apa bila dikerjakan dengan baik maka hasilnya juga baik. Banyak ragam dan fungsi dalam menerapkan nilai yang ada dalam Al-Qur'an di kehidupan masyarakat, sebagai misal seperti bacaan rutinitas sehari-hari, sebagai bacaan zikir, sebagai penelitian (tugas), sebagai penghias dinding dan lain sebagainya, itu merupakan sebuah bentuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitiannya neily⁴ mengemukakan bahwa upaya penanggulangan kekerasan verbal pada anak di lingkungan pondok pesantren modern yaitu dengan adanya peraturan dan kedisiplinan di pondok pesantren yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist, implementasi nilai-nilai pondok kedalam diri anak, faktor syar'iyah Islamiyah yaitu pelajaran yang di ajarkan di kelas berdasarkan Al-Qur'an dan hadist kemudian diterapkan dalam keseharian santri, yaitu santri mengetahui ayat Al-Qur'an surat al-hujurat ayat 11 mengenai larangan kekerasan verbal di dalam Al-Qur'an kemudian santri mengamalkan ayat tersebut dan berpengaruh terhadap tuturkata santri dan prilakunya. Didik dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa unsur-unsur yang melatarbelakangi penggunaan ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan diantaranya adalah karena hal-hal berikut: Pertama, adanya kontravensi-konflik-aspiratif. Kedua, keyakinan terhadap al-Qur'an. Ketiga, faktor ekonomi. Keempat, Intuisi batiniah ('Irfani). Kelima, epistemologi bayani. Keenam, pendidikan spiritual masyarakat. Ketujuh, environmental possibilism (lingkungan yang memberi

³ Ahmad Zainuddin and Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan," *Jurnal MAFHUM* 4, no. 1 (2019): 9-26.

⁴ Neily Fitriyah Suparman Rais, "Penanggulangan Kekerasan Verbal Pada Anak (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede OKU Sumatera Selatan)," 2021.

kemungkinan), dan Kedelapan, trilogi adaptasi-kultural yang mencakup tiga terma berupa eksistensi, eliminasi, dan proteksi.⁵

Penelitian ini yaitu untuk mengkaji respon masyarakat terhadap Al-Qur'an yang terbentuk realitas dalam sebuah lingkungan. Apakah Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dalam keseharian dan apakah Al-Qur'an dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁶ Adanya kajian ini yaitu untuk mengetahui makna, penerapan dan fungsi Metode Living Qur'an dalam cara pandang masyarakat mengenal hal ini, memahami cara berpikir dan tingkah laku mereka.⁷ Dalam hal ini maka penulis mengambil judul yaitu "Metode Living Qur'an", dengan pembahasan tersebut semoga dapat memberikan tambahan referensi atau catatan bagi pembaca dan penulis selanjutnya.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian menggunakan kualitatif. Dengan metode ini agar membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada juga dapat memberikan pemahaman dan pengertian atas masalah tersebut dengan selesainya analisis data yang ada. Peneliti juga menggunakan metode studi literatur untuk membandingkan data lain terkait.

Keabsahan data yaitu tingkat kepercayaan terhadap kebenaran dan keandalan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Data tersebut harus sesuai dengan apa adanya untuk harapan agar kesimpulan dari permasalahan lebih akurat sesuai dengan harapan. Untuk pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa seperti: buku, jurnal, majalah, koran, dan lainnya. Dengan untuk memudahkan peneliti agar dapat menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang didapati oleh peneliti. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti menggunakan analisis deskriptif, langkah tersebut memerlukan wawasan yang luas agar jawaban dari permasalahan dapat teratasi dengan baik, jawaban sesuai dengan harapan peneliti..

Hasil dan Pembahasan

⁵ Didik Andriawan, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)" (UIN SUNAN KALIJAGA, 2013).

⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019): 134-44.

⁷ Zainuddin and Hikmah, "Tradisi Yasinan."

A. Makna Metode Living Qur'an

Pada dasarnya agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* karena itu yang sudah dipahamkan oleh para wali terdahulu. Dengan demikian agama pun mempunyai kitab sebagai tuntunannya yaitu kitab Al-Qur'an.⁸ Sebuah kitab Al-Qur'an yang sebagai pedoman umat Islam di turunkan secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad yang barang siapa membaca kitab tersebut maka akan mendapatkan pahala berlipat-lipat. Dengan adanya kitab tersebut upaya umat muslim harus berpegang teguh dengan kitab tersebut, bentuk interaksi yang tidak sadar dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an juga memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁹ Dapat kita artikan bahwa, Living Qur'an yaitu "Living" bermakna "hidup" dan "Qur'an" bermakna "kitab suci umat Islam". menurut istilah "Living Qur'an" bermakna "Al-Qur'an yang hadir dalam kehidupan masyarakat". *Qur'an in Everyday Life*, fenomena ini sudah terjadi yang pada hakikatnya makna dan fungsi yang dapat dipahami oleh masyarakat.¹⁰ Arah dari pada tujuan masyarakat yang merupakan sangat berkaitan dengan Al-Qur'an.¹¹

Kajian "Living Qur'an" upaya untuk berfokus pada kaitannya dengan peristiwa sosial dengan adanya keberadaan Al-Qur'an dalam masyarakat muslim, dengan adanya kajian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam hal fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat muslim. Living Qur'an mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara penerapan makna yang ada dalam Al-Qur'an bisa di praktikan dalam kehidupan. Upaya untuk mempelajari kajian ini dengan lebih baik dan berusaha untuk menyempurnakan dalam segala hal.¹²

Masyarakat muslim tentunya tidak asing lagi dengan "Living Al-Qur'an" atau "Al-Qur'an yang hidup". Berikut terdapat beberapa pendapat yang menyatakan tentang Living Qur'an, pendapat pertama dari Sahiron Syamsuddin pada bukunya "Ranah-ranah dalam

⁸ Ali Ridho, "Tradisi Mengengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa)," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 24-50.

⁹ Aghna Rosi Saputri and Dkk, *Membumikan Al-Qur'an Ditanah Melayu (Living Qur'an)*, Cet. I (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022). p. 2.

¹⁰ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an," *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-90.

¹¹ Ridho, "Tradisi Mengengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa)."

¹² Saputri and Dkk, *Membumikan Al-Qur'an Ditanah Melayu (Living Qur'an)*. p. 87.

penelitian Al-Qur'an dan Hadis" yang menyatakan bahwa Living Qur'an adalah (Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat). Pendapat kedua dari Muhammad Mansur dalam bukunya "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" yang menyatakan bahwa Living Qur'an adalah (*Qur'an in Everyday Life*, fenomena ini sudah terjadi yang pada hakikatnya makna dan fungsi Al-Qur'an yang dapat dipahami dan di alami oleh masyarakat muslim). Pendapat ketiga dari Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklarifikasikan pemaknaan terhadap Living Al-Qur'an menjadi tiga kategori, yang akan dijelaskan di bawah.

Pertama, Nabi Muhammad merupakan manusia yang paling sempurna oleh sebab itu maka beliau menjadi kepercayaan sebagai tuntunan umat Islam dan apa yang beliau lakukan tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka dari itu beliau disebut sebagai "Al-Qur'an yang hidup". *Kedua*, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari, karena Al-Qur'an merupakan kitab kepercayaannya. Mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya. *Ketiga*, bentuk dari mengimplementasikan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Dengan ketiga kategori tersebut supaya dimengerti apa yang harus dilakukan oleh masyarakat muslim.¹³

Living Qur'an juga sebuah kajian realitas yang mengerti keberadaannya pada kehidupan sehari-hari, yang harus dimengerti, dipahami dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan umat muslim.¹⁴ Interaksi antara manusia dengan Kitab Al-Qur'an merupakan hal yang sudah lama terjadi. Wujud daripada membaca, memahami dan menerapkan itulah yang diartikan sebagai respon melalui kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat muslim. Dengan demikian masyarakat muslim haruslah benar-benar percaya akan makna yang sangat penting terkandung dalam Al-Qur'an, dengan mempercayainya maka akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri baginya.¹⁵

Sebagai suatu fenomena sosial, Living Qur'an harusnya diterapkan dalam praktiknya seperti ritual, sima'an, do'a, penyembuhan dan lain sebagainya. Qur'an yang hidup di masyarakat juga dapat bertujuan dalam merespon masyarakat agar dapat memfungsikan Al-Qur'an

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 235–60.

¹⁴ Farid Hasan, *Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan*, Cet. I (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2020). p. 7.

¹⁵ Zainuddin and Hikmah, "Tradisi Yasinan."

dengan baik dan benar. Dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an dapat hidup di masyarakat yang artinya masyarakat tersebut melakukan dengan apa yang terkandung dalam makna-makna yang ada dalam Al-Qur'an.¹⁶

Al-Qur'an juga dapat menggambarkan akhlak umat muslim yang berinteraksi dengannya, umat manusia juga harus menggambarkan sikap rendah hati atas perilaku sehari-harinya yang berpedoman yang dipegang yaitu kitab Al-Qur'an.¹⁷ Living Qur'an banyak dikaji dan diteliti oleh masyarakat muslim pada umumnya karena kehadiran ataupun keberadaannya, pastinya untuk keperluan pribadi maupun keperluan bersama dengan tujuan untuk mengetahui serta menambah pengetahuan.¹⁸ Sikap dalam menyikapi kehidupannya sehari-hari sebaiknya kita dapat menerapkan apa yang sudah di ajarkan oleh Nabi Muhammad dan apa yang terdapat dalam makna Al-Qur'an sehingga sikap seseorang penuh memiliki rasa dan batin dalam menyikapi kehidupannya tidak dengan sebaliknya karena apa yang di contohkan oleh Nabi Muhammad tidak terlepas dari makna apa yang sudah ada dalam Al-Qur'an.¹⁹

Banyak sekali masyarakat muslim yang menerapkan Living Qur'an dengan banyak model yang dilakukan oleh masyarakat muslim, inilah yang dimaksud dengan penerapan di dalam kehidupan yang merupakan bentuk dari pada respon masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an yang mana bentuk interaksi antara masyarakat muslim dengan Al-Qur'an ataupun Al-Qur'an dengan masyarakat muslim.²⁰ Sebagai umat muslim harus meyakini adanya kebenaran yang datangnya dari Allah SWT. barang siapa yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan berpegang teguh pada petunjuk Allah maka akan mendapatkan rido dan ampunan dari Allah ketika di akhirat. Umat muslim harus terus berbuat kebaikan dan beramal walau dalam keadaan yang mendesak, tapi dengan niat lillah (semua karena Allah) yang merupakan bekal kelak di akhirat. Umat muslim harus bisa menyeimbangkan hidupnya mengenai kepentingan dunia dan akhirat, semuanya harus dijalani

¹⁶ Rifqatul Husna, Alnafa Dita Setiarni, and Anna Wasilatul Bariroh, "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan," *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 37-45.

¹⁷ Amirulloh Syarbini and Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*, Cet. I (Bandung: PT. Kawah Media, 2012). p. 20.

¹⁸ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an."

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. I (Jakarta Selatan: Mizan, 2007). p. 13.

²⁰ Zainuddin and Hikmah, "Tradisi Yasinan."

dengan baik dan kedua hal yang tidak bisa dipisahkan.²¹ Dalam hal ini kita harus bisa bagaimana cara mengatur manajemen kehidupan kita yang harus sesuai dengan ajaran nabi, karena pada hakikatnya beliau adalah yang selalu memberikan contoh dengan memperhatikan pertimbangan lainnya. Dalam sebuah kehidupan kita harus bisa memanajemen kehidupan dengan baik.

Di sini penulis mengambil sebuah kesimpulan dari apa yang telah di jelaskan di atas letak manajemen di sini bahwa sebuah kitab Al-Qur'an dapat hidup di dalam kehidupan masyarakat yang artinya manusia itu melakukan sesuatu sesuai dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dapat diartikan bahwa kita sebagai umat muslim hendaknya dapat lebih mempelajari atau pun mentadaburi Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang kita ketahui demi tercapainya pengetahuan yang luas. Dalam firmanNya yaitu;

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ²²

Artinya: “Ini adalah sebuah Kitab kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Sad/38:29)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا²³

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” (Muhammad/47:24) pada ayat pertama di atas, Allah menjelaskan bahwa hikmah diturunkannya Al-Qur'an adalah agar supaya manusia mentadaburi ayat-ayat yang ada di dalamnya. Sedangkan ayat kedua, Allah mencela orang-orang yang tidak mau mentadaburi Al-Qur'an. Sedangkan seseorang yang tidak dapat mentadaburi Al-Qur'an tanpa mengetahui maksud-maksud dari lafaz Al-Qur'an.

B. Penerapan Metode Living Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam penerapannya living Quran bermula dari fenomena Quran in everyday live yang berarti menerapkan Al-Qur'an di kehidupan praksis diluar kondisi tekstualnya dan sebagai rujukan bagi umat muslim, karena manusia mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. kitab Al-Qur'an yang mempunyai banyak makna juga mempunyai petunjuk-petunjuk apa yang

²¹ Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan*, Cet. I (Banten: Makmood Publishing, 2020). p. 18-19.

²² القرآن الكريم، سورة ص ٢٩.

²³ القرآن الكريم، سورة محمد ٢١.

mereka cari, sebenarnya apa yang harus mereka lakukan sudah ada dalam makna-makna Al-Qur'an dengan adanya masalah yang dihadapinya mereka dapat menyelesaikannya dengan sendiri maupun dengan bersama. Tetapi bagi yang belum memahaminya pastinya akan meraba dan terus mencari rujukan lain, pada akhirnya di antara mereka berusaha untuk memahami Al-Qur'an dengan bertahap. Tingkat religius seseorang itu berbeda-beda tetapi dengan tujuan yang sama. Dengan tingkat keyakinan yang seseorang miliki seseorang dapat memecahkan beragam masalah yang mereka hadapi dalam keadaan sehari-hari, memahami permasalahan yang ada seseorang dapat menyelesaikannya dengan sendiri maupun bersama dengan menggunakan sumber dari Al-Qur'an.²⁴

Interaksi Al-Qur'an dengan manusia dapat dipetakan menggunakan analogi pecinta dan kekasihnya. Dalam hal ini pembaca Al-Qur'an dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu;²⁵

1. *The uncritical lover* (pecinta tak krisis) mereka menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dan tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya. Mereka selalu menyanjung, memuji dan memuja Al-Qur'an. Baginya Al-Qur'an adalah segala-galanya, mereka menggunakan Al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, motivasi dan sebagainya.
2. *The scholarly lover* (pecinta ilmiah) mereka mencintai sang kekasih tetapi tetap bersifat rasional atau berusaha untuk tidak cinta buta kepada sang kekasih. Dalam hal ini mereka terpesona dengan keindahan Al-Qur'an tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah. Mereka berusaha untuk mengkaji Al-Qur'an dari aspek keindahan baik dari segi bahasa, kalimatnya, sejarahnya, serta makna ilmiah yang terkandung didalamnya.
3. *The critical lover* (pecinta krisis) mereka mencintai sang kekasih tetapi tetap krisis untuk mempertanyakan sesuatu yang janggal dalam diri kekasihnya atau tidak membuatnya gelap mata. Karena cinta mereka yang mendalam kepada sang kekasih mereka akan menelaah apa yang membuat mereka terpesona dan juga yang membuat mengernyitkan dahi. Dalam hal ini mereka menganggap Al-Qur'an tidak hanya sebagai sang kekasih yang tanpa cela, tetapi

²⁴ Angga Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas Dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV Kajian Dalam Sudut Pandang Muslim*, Cet. I (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022). p. 82.

²⁵ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an." p 169.

menjadikannya sebagai objek kajian yang sangat menarik. Untuk menelaah Al-Qur'an mereka menggunakan perangkat ilmiah modern sebagai alat untuk menelaah seperti psikologi, sosiologi, antropologi, linguistik ataupun filsafat.

Beberapa sifat dasar harus tertanam dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Merasa membutuhkan pendidikan terutama pendidikan Islam, sehingga tidak salah dalam memilih jenjang pendidikan. Karena dilembaga pendidikan Islam besar kemungkinan untuk membekali ilmu keislaman.
2. Menanamkan sifat ramah-tamah, peduli terhadap orang lain sehingga terwujud lingkungan yang harmonis.
3. Menanamkan sifat qona'ah dalam kenikmatan materi. Sehingga bersyukur dan tidak tama' akan harta.
4. Mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan di majlis, untuk mendapatkan bekal ilmu.

Harapan besar adalah ditangan pemuda mukmin yang mempunyai perhatian terhadap lingkungan. *Iqra'* adalah ayat pertama kali yang turun di Gua Hira' kepada Nabi Muhammad SAW. Ini adalah indikasi bahwa umat Islam harus cerdas, harus membaca lingkungan dan alam semesta. Bukan hanya membaca tetapi juga mengajarkan bagaimana cara membaca atau mengamalkan dengan baik. Yaitu dengan menyebut nama Allah terlebih dahulu karena semua ilmu adalah milik Allah SWT.²⁶

Metode Living Qur'an memiliki dinamika yang sangat tinggi hal ini dikarenakan objek penelitiannya berupa fenomena atau gejala sosial, yang dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. Bahkan dalam waktu yang sama sekalipun, beragam pengalaman Al-Qur'an dapat hadir dalam tataran praktis dan teknis. Sejak awal, metode Living Qur'an sudah meniscayakan adanya keragaman pada tataran implementasi terhadap pesan-pesan yang sudah ditulis pada Al-Qur'an. Interaksi serta resepsi terhadap Al-Qur'an saja, setidaknya ada 16 bentuk fenomena yang menjadi realitas sosial di tengah masyarakat. Dimulai dari resepsi sebagai bahan bacaan, tulisan kaligrafi, hingga ayat Al-Qur'an sebagai pelindung diri atau jimat dan lainnya.²⁷

Peneliti dapat mengartikan bahwa dalam kehidupan kita harus bisa membiasakan diri kita untuk menerapkan kandungan Al-Qur'an denagan manajemen dalam kehidupan kita, pada hakikatnya semua harus

²⁶ Raghieb As-Sirjani, *The Harmony of Humanity*, Cet. I (Jakarta: PT. Pustaka Al-Kaustar, 2015). p. 32.

²⁷ Abdul Ghoni and Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Jurnal HIMMAH* 5, no. 2 (2021): 413-24.

ditata dan harus tersusun secara sistematis (kehidupan), agar hidup kita menjadi terarah yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Living Qur'an juga sebuah makna dan fungsi Al-Qur'an yang dapat dipahami dan diterapkan pada kehidupan, hal ini sebenarnya sudah ada sejak dunia muslim sebelum adanya berbagai pendekatan ilmu sosial, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu yang lainnya yang berasal dari dunia barat. Pada saat itu, pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in dan tabi'tabi'in sebuah kitab Al-Qur'an merupakan pedoman, sumber hukum, patokan atau sumber untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Tidak ada pedoman lain yang mereka gunakan yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.²⁸ isi kandungan Al-Qur'an yang merupakan sebuah pedoman dan petunjuk. Dalam firman Allah SWT.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ²⁹

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa". (Al-Baqarah/2:2) Ayat di atas menjelaskan bahwa jangan pernah ada keraguan dalam bertindak, percayalah semuanya kepada Allah SWT. karenanya pemilik seluruh isinya dan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup.

Al-Qur'an juga di gunakan dalam beberapa aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup dan lainnya.³⁰ Sebagai contoh, dalam bidang hukum dijelaskan bahwa seharusnya hukum itu sesuai dengan syari'at, dalam bidang politik orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia kepolitikan harus melaksanakan segala sesuatunya sesuai dengan yang semestinya yakni mereka harus jujur, adil dan amanah, sedangkan dalam bidang ekonomi hendaknya masyarakat berpedoman pada Al-Qur'an contohnya dalam aspek jual beli di Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa jual beli tidak boleh adanya riba atau mengurangi takaran (timbangan) yang seharusnya (walau itu sedikit ataupun banyak), dan dalam hal ini kita sebagai manusia adalah khalifah (pemimpin). Kita semua merupakan pemimpin, pemimpin bagi diri sendiri, pemimpin bagi keluarga dan pemimpin bagi masyarakat.

Kehidupan masyarakat yang baik dan sejalan dengan norma serta ajaran Al-Qur'an, tidak lain dimulai dari lingkup yang terkecil yaitu keluarga. Maka pendidikan orang tua yang banyak mempengaruhi awal

²⁸ Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Hadist," *Jurnal Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 1-14.

²⁹ القرآن الكريم، سورة البقرة ٢.

³⁰ Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Hadist."

mulainya masyarakat yang beriman. Dalam halnya orang tua sangat berpengaruh dalam terlaksananya proses pendidikan, maka dari itu orang tua dan masyarakat harus terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan dasar inilah yang dapat menentukan karakter anak di usia mendatang, apakah beriman atau sebaliknya. Dikarenakan inti dari pendidikan agama adalah penanaman pendidikan agama adalah penanaman nilai keimanan dalam diri dan jiwa.³¹

Sebagai manusia kita memimpin diri kita sendiri, memimpin diri sendiri untuk melaksanakan kebaikan, menjauhi larangan, menjadikan diri sendiri agar menjadi insan kamil yaitu dari segala aspek pengetahuan, keimanan dan lain sebagainya. Amanah itu tidak diminta namun amanah itu diberikan, sehingga pemimpin merupakan amanah yang sejatinya melekat pada diri seseorang dari Allah SWT.³²

Inti daripada penerapan Living Qur'an juga dapat dilakukan dengan cara pendekatan sosial budaya, dengan demikian dapat memunculkan makna-makna yang akan menghadirkan arti dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu bentuk dari pada masyarakat dalam menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupannya.³³

Telah dijelaskan bahwa bentuk sebuah interaksi antara Al-Qur'an dengan masyarakat muslim, bentuk daripada interaksi tersebut seperti: hafalan (*tahfidzh*), mendengar (*sima'*), penulisan (*kitabah*) dan kajian tafsir. Terdapat beberapa bentuk interaksi, sebagai berikut:

1. Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an
2. Menghafal Al-Qur'an
3. Membaca Al-Qur'an (qari) dengan lantunan nada
4. Melombakan Al-Qur'an (tilawah, tahfidzh, tafsir, khat, syarh dan cerdas cermat)
5. Menjadikan sebagai hiasan dinding
6. Menjadikannya sebuah tanda kartu ucapan, kartu undangan, gantungan kunci, stiker dan lainnya.³⁴

Al-Qur'an sebagai dasar pedoman umat Islam untuk melakukan segala kegiatan, sehingga dapat menjadikan umat Islam yang selalu lurus berjalan pada jalannya. Penerapan juga akan membentuk kepribadian membentuk pribadi yang mulia dengan sikap sebagai berikut:

³¹ Jumri Hi. Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Hunafa* 7, no. 2 (2010): 1-16.

³² Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi."

³³ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161-78.

³⁴ Ahmad Farhan, "Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Komunitas Biker Muslim," *Jurnal El-Afkar* 9, no. 1 (2020): 166-83.

1. Berlaku adil

Al-Qur'an juga mengajarkan cara untuk berperilaku yang adil dalam kehidupan, dengan tujuan agar umat Islam mendapat ketakwaan dan dapat mengendalikan diri sendiri. Terdapat dalam kandungan ayat yang ditulis di bawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ³⁵

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Al-Ma'idah/5:8)

Seperti yang sudah dijelaskan pada ayat di atas, dalam hal berperilaku adil itu ialah dalam segala hal dari menentukan sikap, menerapkan hukum, dan lain sebagainya.

2. Pribadi yang Syukur

Seseorang harus dapat mengendalikan dirinya dengan berbagai aspek dalam kehidupan, untuk menanamkan rasa syukur terhadap diri kita. Kita harus senantiasa merasakan apa yang kita punya agar merasa mempunyai, karena dengan mengucapkan rasa bersyukur dalam hati Insya Allah nafsu yang kurang akan tertutupi. Rasa syukur akan timbul dalam diri kita jika selalu ingat kepada Allah SWT. hal-hal yang selalu disyukuri atas apa yang diberikan.

Berbagai tenaga, pikiran dan harta upayakan semua hal tersebut lillah karena Allah SWT bukan sekedar kepentingan duniawi akan tetapi arah dan tujuan harus dapat terarah dan selalu dikaitkan dengan urusan akhirat.

3. Pribadi yang Takwa

Dalam hal ini umat Islam haruslah bisa menjaga diri sendiri agar selalu ingat kepada Allah SWT. Perilaku takwa terhadap sesuatu dapat diterapkan dengan tidak rasa keterpaksaan dalam diri. Hal tersebut dapat dilakukan jika kita selalu ingat bahwa kita diciptakan agar untuk selalu beribadah dan dengan mengharapkan segala ridho Allah SWT. dengan demikian agar terciptanya perilaku yang takwa yang

³⁵ لقرآن الكريم، سورة المائدة ٨.

menjadikan pribadi yang takwa atau upaya dalam membentuk *Insan Kamil*.³⁶

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dari sisi manajemen, dalam penerapan metode living qur'an yaitu harus memiliki pendekatan living qur'an untuk merefleksikan masyarakat. Agar masyarakat tersebut dapat menerapkan makna Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Sebuah kitab Al-Qur'an sudah ada sejak dulu dan telah berinteraksi, dengan berbagai bentuk interaksi seperti: hafalan (*tahfidzh*), mendengar (*sima'*), penulisan (*kitabah*) dan kajian tafsir.

C. Fungsi Metode Living Qur'an terhadap Masyarakat

Kitab Al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun umat untuk berjalan pada jalannya yang sudah sesuai apa yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad. Umat terus mempelajari bagaimana cara mengimplementasikan Al-Qur'an dalam kehidupannya serta masing-masing manusia mempunyai akal atau pemikirannya yang berbeda sesuai dengan pengetahuannya masing-masing yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tetapi jika ada kesalah gunaan dalam memakai ataupun dalam mengimplementasikan makna Al-Qur'an harusnya kita sesama umat muslim hendaknya agar cepat dibenarkan, jika tidak maka akan fatal. Akan terjadi yang tidak diinginkan, seperti penyelewengan ayat, kajian tafsir yang tidak sesuai (tidak melihat sejarahnya ataupun yang lain) dengan tafsirnya dan mengartikan ayat tidak sesuai dengan apa yang ada (dalam makna Al-Qur'an) di Al-Qur'an.³⁷

Fenomena pengamalan Al-Qur'an sendiri merupakan satu keharusan dari fungsi Al-Qur'an yang merupakan sebuah petunjuk bagi kehidupan dan juga kitab yang sempurna untuk dapat menginspirasi manusia dalam menjalankan hidupnya di dunia. Hal tersebut telah hadir pada zaman Nabi dan para sahabat ketika Al-Qur'an menghadirkan perubahan sosial yang signifikan pada saat itu. Bangsa arab khususnya Madinah, yang identik dengan peperangan antar suku dan penyembahan berhala, mengalami perubahan drastis setelah Rasulullah mendakwahkan Al-Qur'an. Perubahan itu dapat direalisasikan dengan nilai ukhuwah dan tauhid yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sebuah Praktik tersebut merupakan bentuk penerimaan terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang

³⁶ Muhaemin, Afif Muhammad, and Entang Suherman, *Al-Qur'an Dan Hadis*, Cet. I (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008). p. 8-9.

³⁷ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2022): 143-57.

salah satu bentuknya berupa pengamalan apa yang terkandung di dalamnya.³⁸

Sesungguhnya umat Islam sudah mempunyai sumber rujukan dalam kehidupan yang sudah pasti kebenarannya dan tidak bisa diragukan lagi kesahihannya yaitu Al-Qur'an. Terdapat berbagai urusan-urusan seperti Ibadah, Mu'amalah, I'tiqad dan hal yang mistis pada dasarnya Al-Qur'an selalu memberikan solusi dan jawaban serta perspektifnya untuk memudahkan umatnya dalam menuju jalan yang lurus. Juga dalam menafsirkan Al-Qur'an, pada dasarnya tidak semua manusia dapat menafsirkan Al-Qur'an karena ada batasan-batasan tersendiri, dengan dibatasi maka Al-Qur'an tidak terlalu dicampur tangani oleh manusia. Semua apa yang ada dalam dunia sudah tertulis dalam Al-Qur'an segala permasalahan serta penyelesaiannya agar manusia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri maupun secara bersama. Maka dari itu Al-Qur'an dapat hidup di tengah kehidupan masyarakat yang memfungsikan Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhannya dalam melihat makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut.³⁹

Al-Qur'an memberikan manfaat yang lebih salah satunya yaitu menjadikan sumber inspirasi bagi umatnya yang mempengaruhi sebuah perilaku seseorang untuk menjadi sejatinya diri sendiri, dengan penuh kepercayaan terhadap diri sendiri. Melakukan sesuatu pekerjaan diharuskan untuk mengucapkan dengan lisan ataupun dalam hati masing-masing (ayat Al-Qur'an) dengan demikian pekerjaan tersebut yang Insya Allah dapat berjalan dengan baik, makna dari pada hal tersebut dibagi menjadi dua makna yaitu secara Zahir dan Batin.

Ditinjau dari segi makna Zahir yaitu Al-Qur'an sebagai kewajiban dalam keseharian dengan membacanya setiap hari dengan tidak keterpaksaan. Sedangkan dari segi makna Batin yaitu jika membacanya akan terasa tenang dan akan menghilangkan masalah yang ada dalam diri kita juga menjadikan motivasi bagi diri sendiri dalam menjalankan kehidupan agar selalu bersemangat dalam kesehariannya. Dengan terjadinya interaksi tersebut maka terlebih akan membuat seseorang untuk berubah dalam segi perilaku menjadi baik, bahkan terlebih dari itu menjadikan hidup lebih terarah dan menjadi lillah semua karena Allah.⁴⁰

³⁸ Ghoni and Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an."

³⁹ H. Zuhri, "Mendialogkan Al-Qur'an Dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an Di Periode Klasik Dan Pertengahan," *Jurnal AL-QUIDS Studi Al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2019): 157-84.

⁴⁰ Farhan, "Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Komunitas Biker Muslim." p. 184.

Terdapat firman Allah yang memiliki fungsi sebagai petunjuk, yakni dalam surat, seperti: fungsi sebagai *Syifa'* (penyembuhan rasa sakit), QS. Al-Isra': 82, fungsi sebagai Zikir, QS. Shad:1 dan banyak lagi fungsinya.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا⁴¹

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”. (Al-Isra'/17:82)

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ⁴²

Artinya: “Šād, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan”. (Sad/38:1)

Dengan ayat yang sudah ditulis di atas bahwa Al-Qur'an banyak mempunyai fungsi yang di antaranya sebagai obat, para ulama mengatakan bahwa fungsi daripada itu dapat mengobati sakit lahir dan batin.⁴³ Dengan diterapkannya Al-Qur'an dengan benar, maka dalam diri seseorang terasa menjadi lebih tenang. Dengan berbagai fungsi Al-Qur'an maka diharapkan untuk terus selalu diterapkan dalam kehidupannya dan jangan sampai lengah terhadap tingkah laku yang kurang berkenan.

Dengan demikian kita sebagai umat Islam mengetahui pentingnya fungsi Al-Qur'an yang harus diterapkan dalam kehidupan yang selalu memberikan makna-makna yang ada dalam Al-Qur'an sebagai menjalani kehidupan dan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Juga sebagai pentingnya pedoman bagi kita untuk berusaha lebih baik dan selalu berjalan pada jalannya yang sesuai dengan makna Al-Qur'an yang tidak terlepas dari sunah yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad. Kemudian sebuah kitab Al-Qur'an juga merupakan kitab yang benar adanya dalam berbagai zaman dan tempat yang selalu dibaca, dikaji dan selalu dipelajari kemudian dikembangkan dalam kehidupan.⁴⁴

Al-Qur'an telah menjelaskan berbagai keseluruhan tentang makna yang terkandung di dalamnya juga untuk mengajarkan apa yang kita dapat kepada orang lain, hingga ilmu yang sudah diberikan kepada orang lain agar bermanfaat dan selalu mengajarkan ilmu kepada orang lain supaya ilmu itu terus tersambung dan tidak putus.⁴⁵ Bagi seorang muslim yang Qur'ani, sudah seharusnya selalu berada dalam naungan Al-

⁴¹ القرآن الكريم، سورة الإسراء ٨٢.

⁴² القرآن الكريم، سورة ص ١.

⁴³ Syahrul Rahman, “Living Qur'an,” *Jurnal Syahadah* 4, no. 2 (2016): 49–71.

⁴⁴ Anisah Indriat, “Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren,” *Jurnal AL-ITQAN* 3, no. 1 (2017): 1–24.

⁴⁵ Arief M. Ikhsan, *Beginilah Jalan Dakwah; Solusi Dakwah Bagi Permasalahan Umat*, Cet. I (Jakarta: PT. Gramedia, 2017). p. 78.

Qur'an.⁴⁶ Kemudian dari pada itu, kajian ini dapat memberikan lebih manfaat untuk kepentingan dalam berdakwah dan dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat pun dapat lebih maksimalkan kitab Al-Qur'an. Jika terdapat masyarakat di sekeliling dengan memanfaatkan Al-Qur'an sebagai penyelewengan maka dengan kewajiban kita untuk mengingatkan sesama umat untuk meluruskan dan saling menjaga satu sama lain untuk berjalan pada jalan yang lurus. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan tidak merugikan siapa pun bahkan akan berakibat baik pada lingkungan tersebut.

Pada akhirnya penulis memberikan kesimpulan pada pembahasan di atas letak dari manajemen tersebut yaitu seseorang akan berubah dengan sendirinya apabila mentadaburi Al-Qur'an sehingga menjadikan perubahan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya sehingga membuat lingkungan yang harmoni antara satu dengan yang lainnya sehingga terwujudnya lingkungan yang damai.

Al-Qur'an yakni memberikan jalan yang benar agar umat dapat berjalan pada jalannya, maka dari itu manusia di tuntut untuk belajar terus-menerus untuk mengetahui pengetahuan yang luas agar manusia terus berkembang dalam hal pengetahuan. Dengan berbagai fungsi yang ada umat muslim dapat mempelajari dengan baik dan benar untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan yang baik.

Kesimpulan

Metode living quran adaalah menjadikan Al-Qur'an dapat hidup di dalam kehidupan masyarakat yang artinya manusia itu melakukan sesuatu sesuai dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dapat diartikan bahwa kita sebagai umat muslim hendaknya dapat lebih mempelajari atau pun mentadaburi Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang kita ketahui demi tercapainya pengetahuan yang luas.

Penerapan metode living quran yang dibangun menggunakan hubungan pecinta dan sang kekasih dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu pecinta tak krisis (the uncritical lover), pecinta ilmiah (the scholarly lover), dan pecinta kritis (the critical lover).

Fungsi Al-Qur'an yakni memberikan jalan yang benar agar umat dapat berjalan pada jalannya dan mampu menghadapi masalah yang ada dalam hidupnya berlandaskan dengan Al-Quran, maka dari itu manusia di tuntut untuk belajar terus-menerus untuk mengetahui pengetahuan yang luas agar manusia terus berkembang dalam hal pengetahuan. Dengan berbagai fungsi

⁴⁶ Nashir Al-Badhar and Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017). p. 16.

yang ada umat muslim dapat mempelajari dengan baik dan benar untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan yang baik.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 235–60.
- Akhmad, Fajarudin. "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Hadist." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 1–14.
- Al-Badhar, Nashir, and Badar. *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Andriawan, Didik. "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)." UIN SUNAN KALIJAGA, 2013.
- As-Sirjani, Raghieb. *The Harmony of Humanity*. Cet. I. Jakarta: PT. Pustaka Al-Kaustar, 2015.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.
- Basire, Jumri Hi. Tahang. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Hunafa* 7, no. 2 (2010): 1–16.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019): 134–44.
- Farhan, Ahmad. "Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Komunitas Biker Muslim." *Jurnal El-Afkar* 9, no. 1 (2020): 166–83.
- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Jurnal HIMMAH* 5, no. 2 (2021): 413–24.
- Hamid, Abdul. *Memaknai Kehidupan*. Cet. I. Banten: Makmood Publishing, 2020.
- Hasan, Farid. *Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan*. Cet. I. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2020.
- Husna, Rifqatul, Alnafa Dita Setiarni, and Anna Wasilatul Bariroh. "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan." *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 37–45.
- Ikhsan, Arief M. *Beginilah Jalan Dakwah; Solusi Dakwah Bagi Permasalahan Umat*. Cet. I. Jakarta: PT. Gramedia, 2017.
- Indriat, Anisah. "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren." *Jurnal AL-ITQAN* 3, no. 1 (2017): 1–24.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an." *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*. Cet. I. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Muhaemin, Afif Muhammad, and Entang Suherman. *Al-Qur'an Dan Hadis*. Cet. I. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Rahman, Syahrul. "Living Qur'an." *Jurnal Syahadah* 4, no. 2 (2016): 49–71.

- Rahmat, Asep, and Dkk. *Living the Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing Keselamatan Hidup Manusia*. Edited by Ela Sartika. Cet. I. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Rais, Neily Fitriyah Suparman. "Penanggulangan Kekerasan Verbal Pada Anak (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede OKU Sumatera Selatan)," 2021.
- Ridho, Ali. "Tradisi Mengengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa)." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 24–50.
- Saputri, Aghna Rosi, and Dkk. *Membumikan Al-Qur'an Ditanah Melayu (Living Qur'an)*. Cet. I. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet. I. Jakarta Selatan: Mizan, 2007.
- Syarbini, Amirulloh, and Sumantri Jamhari. *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: PT. Kawah Media, 2012.
- Wilandika, Angga. *Mahasiswa, Religiusitas Dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV Kajian Dalam Sudut Pandang Muslim*. Cet. I. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. "Tradisi Yasinan." *Jurnal MAFHUM* 4, no. 1 (2019): 9–26.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2022): 143–57.
- Zuhri, H. "Mendialogkan Al-Qur'an Dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an Di Periode Klasik Dan Pertengahan." *Jurnal AL-QUDS Studi Al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2019): 157–84.